

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sejak berakhirnya Perang Dingin antara blok Barat (Amerika Serikat) dan blok Timur (Uni Soviet), Amerika Serikat dinobatkan sebagai negara unipolar yakni sebagai negara hegemon. Hal itu dikarenakan AS dianggap menjadi pemenang perang setelah Uni Soviet runtuh. Akan tetapi persaingan antara blok Barat dan Timur masih terus berlanjut dengan kemunculan kekuatan baru yakni Cina. Pada era sekarang, Cina menjadi negara yang mampu mengancam hegemoni AS yang telah dijalankan sejak setelah Perang Dingin. Hal tersebut dimulai oleh Cina sejak kebangkitan Cina pada tahun 1990an dan perkembangan kemajuan negara yang begitu pesat hingga sekarang.

Pada era Deng Xiaoping, kebijakan yang dikeluarkan berdasarkan pada fakta sebagai kebenaran yang harus dilihat demi kemajuan Cina. Berdasarkan fakta, Cina mengalami kemunduran dalam perekonomian saat krisis yang dihadapi pada era sebelumnya yakni era Mao Zedong. Krisis yang dihadapi oleh Cina adalah masalah pada sektor pertanian yang merupakan sektor utama atau unggulan Cina saat itu. Oleh karena itu, Deng Xiaoping melakukan reformasi pada perekonomian Cina. Banyak sektor lain yang harus dikembangkan bukan hanya mengandalkan sektor pertanian. Perbuatan Deng Xiaoping inilah yang menjadikan awal kebangkitan Cina setelah keterpurukan saat krisis ekonomi yang dihadapi.

Deng Xiaoping menerapkan *looking inward* dan *looking outward*. *Looking inward* adalah kesadaran untuk melihat situasi yang sedang dialami Cina pada saat itu dan juga melihat sumber daya lain yang bisa dipergunakan sebagai kekuatan nasional untuk mewujudkan kemajuan perekonomian Cina. *Looking outward* adalah mencoba untuk melihat situasi, kondisi, dan kemajuan negara-negara di luar Cina sebagai sebuah inspirasi dan langkah motivasi untuk mencapai kemajuan Cina. Hal inilah yang mendasari adanya revolusi ekonomi Cina.

Pada tahun 1970an, Deng Xiaoping memulai suatu revolusi ekonomi di Cina. Revolusi ini dilakukan karena Cina mengalami krisis ekonomi, di mana sektor pertaniannya bermasalah. Sedangkan kekuatan perekonomian Cina hanya berfokus pada sektor pertanian. Oleh karena itu, revolusi tersebut bertujuan juga untuk mengembangkan sektor lain selain pertanian. Hal ini yang menandakan kebangkitan Cina. (Khan, 2008, hal. 132, 145)

Salah satu sektor yang dibantu dalam revolusi ekonomi itu adalah sektor teknologi. Revolusi tersebut menciptakan banyak perusahaan teknologi di Cina seperti *Huawei Technologies Co. Ltd* dengan pendirinya Ren Zhengfei, *Lenovo* dengan pendirinya Liu Chuanzhi, *Nande Economic Group* dengan pendirinya Mou Qizhong dan banyak lagi yang berdiri seiring perkembangan zaman. Para pendiri dari perusahaan teknologi tersebut adalah tokoh-tokoh yang memperjuangkan revolusi ekonomi Cina bersama dengan Deng Xiaoping. (Tao & Chunbo, 2015)

Ilmu pengetahuan dan teknologi dijadikan dasar oleh pemerintah Cina untuk memodernisasi pembangunan. Setelah revolusi yang terjadi di Cina, sektor teknologi dipulihkan dan didirikan dalam waktu yang singkat. Selain itu, pemerintah juga mendukung penuh penelitian dan pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. *The State Science and Technology Commission* (SSC) memimpin pembangunan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di seluruh pelosok negeri Cina. Pengembangan yang terjadi melibatkan lebih dari 20.000 ilmunan, pakar dan pejabat organisasi. Untuk menjamin kelancaran reformasi dalam sistem ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintah Cina membuat beberapa kebijakan dan peraturan yang mendukung, membuka pasar teknologi, memperkuat perlindungan hak kekayaan intelektual, meningkatkan sistem penghargaan ilmiah, membangun fasilitas pendukung eksperimental atau laboratorium dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi non-pemerintah. Pembangunan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi didasarkan pada strategi negara pada tahun 1986 yakni untuk melayani pembangunan ekonomi nasional dan pembangunan sosial, mengembangkan teknologi baru dan teknologi tinggi serta memperkuat penelitian dasar. Hal ini berhasil memperbaiki keterpurukan Cina dari krisis ekonomi yang dihadapi dan

sekaligus menjadi dasar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Cina hingga saat ini. (China Embassy, 2003)

Sebagai penerus Deng, Jiang Zemin memimpin pemerintahan Cina selama satu dekade terhitung dari tahun 1993 hingga 2003. Pada masa kepemimpinannya, perkembangan teknologi Cina tengah memasuki tahap *rapid development* atau perkembangan pesat. Di bawah ekonomi terencana yang telah menjadi sistem pengendali untuk jangka waktu yang lama, ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan kontribusi besar bagi konstruksi nasional. Di antara perkembangan kunci pada 1990-an adalah kekuatan sektor swasta yang terus tumbuh, yang mulai menyerap peningkatan jumlah teknologi yang dikembangkan negara. Pabrikasi peralatan elektronik Cina secara bertahap memudahkan perusahaan Jepang di pasar domestik. Sifat impor teknologi bergeser dari kontrak peralatan menjadi lisensi teknologi, biaya konsultasi teknologi, dan gabungan produksi atau desain.

Setelah era kepresidenan Deng Xiaoping berakhir, ilmu pengetahuan dan teknologi telah lebih kuat didanai oleh negara. Hal ini ditunjukkan pada tahun 1998 dibentuknya Kementerian Sains dan Teknologi/ *Chinese Ministry of Science and Technology* (MOST). MOST bertugas untuk menyusun kebijakan dasar, mendanai, dan mengelola program-program penelitian dan pengembangan nasional, mengelola sistem taman sains dan inkubator teknologi nasional, dan membantu wirausahawan dan usaha kecil untuk meningkatkan teknologi. Selanjutnya ada *Basic Research Program* yang dimulai pada tahun 1993. Program ini mendukung penelitian dasar multidisiplin dalam teknologi mutakhir dan mempromosikan ilmuwan yang menjanjikan. Sebagian besar proyeknya melibatkan beberapa bentuk penelitian kerjasama internasional. Selain *Basic Research Program*, *Spark Program* berkonsentrasi pada pengembangan dan penggunaan teknologi di daerah pedesaan dan sekarang mencakup lebih dari 90% dari kabupaten di Cina dan telah mendanai sekitar 150.000 demonstrasi teknologi atau proyek pengembangan di pedesaan. MOST menyumbang sekitar 72% dari dana untuk program-program terkemuka ini (Campbell, 2013).

Pemerintahan Cina pada masa Jiang Zemin memberi prioritas pada pengembangan industri informasi dan dengan penuh semangat menginformasikan ekonomi dan masyarakat nasional. Namun, pada masa itu Cina masih merupakan negara berkembang dan melakukan tugas informasi yang sangat besar di saat belum menyelesaikan tugas industrialisasi. Strategi Cina adalah dalam proses melengkapi industrialisasi, untuk menekankan penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan tingkat industrialisasi dan dalam proses melaksanakan informasi, untuk menekankan penerapan teknologi informasi untuk mentransformasikan industri tradisional, menggunakan informasi untuk mendorong industrialisasi, memanfaatkan kemajuan awal, dan berusaha untuk melewati tahapan dalam mengembangkan teknologi (Jiang, 2009, hal. 289). Jiang juga merekomendasikan beberapa hal terkait perkembangan teknologi Cina antara lain fokus pada posisi dan peran industri mikroelektronik, membuat perangkat lunak dan sistem teknologi komputer buatan Cina sendiri, dan menguatkan paduan strategis nasional.

Hu Jintao merupakan suksesor dari Jiang Zemin dan juga memerintah Cina selama satu dekade hingga tahun 2013. Pada awal abad ke-21, 2002-2012, telah mengalami ekspansi besar-besaran ekspor termasuk ekspor berteknologi tinggi juga sangat meningkat dikarenakan bergabungnya Cina dengan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Kini sektor swasta telah memimpin dalam inovasi dari BUMN dan bergantung pada pendanaan asing bersama dengan dukungan pemerintah untuk proyek-proyek teknologi. Hu Jintao dengan jelas menyatakan dalam laporan Kongres Nasional Partai ke-17 pada 15 Oktober 2007 bahwa meningkatkan kapasitas inovasi independen dan membangun negara inovatif adalah inti dari strategi pembangunan nasional dan kunci untuk meningkatkan kekuatan nasional secara keseluruhan dan menempatkannya pada yang pertama dari delapan titik fokus untuk mempromosikan pembangunan ekonomi nasional yang sehat dan cepat. (Brown, 2014, hal. 27-30)

Hu Jintao menunjukkan bahwa perlu mematuhi jalur inovasi independen dengan karakteristik Cina dan menerapkan peningkatan kemampuan inovasi independen dalam semua aspek modernisasi. Dengan sungguh-sungguh mengimplementasikan garis besar rencana pengembangan ilmiah dan teknologi

jangka menengah dan panjang nasional, meningkatkan investasi dalam inovasi independen, dan berusaha untuk menerobos teknologi utama yang membatasi pembangunan ekonomi dan sosial. Mempercepat pembangunan sistem inovasi nasional dan mendukung penelitian dasar, penelitian teknologi mutakhir, dan penelitian teknologi kesejahteraan sosial. Mempercepat pembentukan sistem inovasi teknologi yang berpusat pada perusahaan, berorientasi pasar, dan menggabungkan industri, pendidikan, dan penelitian, membimbing dan mendukung aglomerasi elemen inovasi ke perusahaan, dan mempromosikan transformasi pencapaian ilmiah dan teknologi menjadi produktivitas nyata. (Cheng, 2006)

Untuk mempromosikan pembangunan ekonomi yang sehat dan cepat, Cina harus mempercepat transformasi model pembangunan ekonomi dan mempromosikan optimalisasi dan peningkatan struktur industri. Hu Jintao menekankan bahwa perlu mematuhi jalur industrialisasi baru dengan karakteristik Cina, mematuhi kebijakan memperluas permintaan domestik, terutama permintaan konsumen, dan mendorong pertumbuhan ekonomi dari mengandalkan terutama pada investasi dan didorong ekspor untuk mengandalkan konsumsi, investasi dan koordinasi ekspor untuk menarik dari mengandalkan terutama pada industri sekunder. Pergeseran dari mengandalkan koordinasi dari industri pertama, kedua, dan tersier telah menyebabkan pergeseran dari mengandalkan terutama pada peningkatan konsumsi sumber daya material menjadi mengandalkan terutama pada kemajuan teknologi, peningkatan kualitas pekerja, dan inovasi manajemen. Mengembangkan sistem industri modern, dengan penuh semangat mempromosikan integrasi informatisasi dan industrialisasi, mempromosikan industri dari besar ke kuat, merevitalisasi industri manufaktur peralatan, dan menghilangkan kapasitas produksi mundur, meningkatkan industri teknologi tinggi, dan mengembangkan informasi, biologi, bahan baru, *aerospace*, dan industri kelautan.

Industri teknologi tinggi mendapat pengakuan khusus di Kongres Partai Komunis pada 2007. Para pejabat mencatat bahwa industri bergeser ke arah produksi bernilai tambah yang lebih tinggi, pertumbuhan ekonomi yang memabukkan sudah melambat, dan bisnis Cina perlu memanfaatkan peluang untuk pengembangan internasional yang lebih besar, karena semakin banyak asing

perusahaan multinasional mendirikan fasilitas penelitian di Cina. Pada saat itu, industri teknologi informasi terutama terkonsentrasi di tiga area utama yaitu delta Sungai Yangtze (area Shanghai), delta Sungai Pearl (area Guangzhou), dan Teluk Bohai (Beijing dan Tianjin). Sejak tahun 2000 dan seterusnya, pemerintah mencurahkan 41 proyek penelitian nasional dan 2.400 proyek pengembangan teknologi tinggi ke teknologi tinggi. Ini membantu menciptakan infrastruktur industri yang lebih besar dan kemampuan penelitian dan pengembangan, termasuk 20 pusat penelitian teknik nasional, sembilan laboratorium teknik nasional, dan 499 pusat penelitian korporat yang diakui pemerintah. (Campbell, 2013, hal. 11)

Pengembangan industri teknologi tinggi telah sangat mengubah sifat ekonomi politik Cina. Sementara pemerintah terus memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan industri, pemerintah telah melunakkan pendekatan pembangunan negara dan sekarang berkonsentrasi terutama pada pembangunan infrastruktur, memberikan insentif untuk penelitian dan pengembangan, dan menciptakan struktur hukum yang mendukung. Lenovo dan Huawei, dua perusahaan terkemuka China, sekarang menjadi pemain di pasar global, keduanya memiliki kepemilikan campuran dan dengan penuh semangat mengejar penelitian internasional dan aliansi pemasaran. Perusahaan teknologi tinggi semakin menyiapkan fasilitas baru jauh dari Beijing dan Shanghai, dan dengan demikian kepemilikan dan tenaga kerja menjadi beragam.

Pada tahun 2012, presiden Cina, Xi Jinping, mendeklarasikan visi masa depan Cina yang disebut sebagai *Chinese Dream* atau impian Cina. *Chinese Dream* merupakan integrasi antara aspirasi nasional dan warga negara untuk melanjutkan kebangkitan Cina yang terjadi pada tahun 1990an. Itu memiliki tujuan untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, perluasan kesetaraan, penerapan nilai-nilai kebudayaan. *Chinese Dream* menggambarkan ambisi Cina untuk menjadi kekuatan dunia yang eksistensinya terus ada. Pertumbuhan ekonomi Cina memiliki tingkat pencapaian yang tinggi dan perkembangan yang pesat dalam tahun-tahun terakhir. *Chinese Dream* didukung oleh program yang dikeluarkan oleh Xi Jinping yakni *One Belt One Road* (OBOR) atau yang dikenal sekarang dengan nama *Belt and Road Initiative* (BRI). (China Daily, 2014)

Cina memiliki strategi besar sebagai instrumen untuk pencapaian sebagai negara hegemon. Strategi besar Cina yakni Cina sebagai *high-tech global super power* pada tahun 2025. Teknologi yang dimaksud Cina mencakup keseluruhan baik teknologi militer dan teknologi secara keseluruhan. Sehingga tidak menjadi sebuah hal yang aneh, apabila Cina mengeluarkan anggaran yang sangat besar untuk mencapai hal tersebut. Contoh implementasinya yakni pembangunan dan penguatan serta penelitian dalam bidang *geonomics*, *quantum computing*, *robotic* dan lainnya. (Araya, 2019) Strategi besar lain yang dijalankan oleh Cina adalah *Belt and Road Initiative* (BRI).

Cina sebagai negara yang berambisi untuk menjadi hegemoni global harus menanggapi perkembangan zaman dari perubahan geopolitik sampai pada perubahan ancaman. Ancaman siber adalah salah satunya yang menjadi fokus Cina dalam kasus ini. Cina mencoba mengaturnya dalam *grand strategy*-nya di bidang teknologi yakni *high-tech global super power* pada tahun 2025. Cina memfokuskan untuk pembangunan dan penguatan teknologi karena teknologi menjadi ancaman aktual saat ini. Cina mengeluarkan banyak biaya untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung tercapainya strategi besar pada tahun 2025. Pengembangan dan seluruh bidang teknologi sangat didukung oleh pemerintah Cina. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, Cina mendapatkan kebanggaan tersendiri dan menjadi prestasi untuk negara.

Cina memiliki dua perusahaan teknologi besar, Perusahaan-perusahaan itu yakni Huawei dan ZTE. Pada tahun 2019, Huawei menjadi perusahaan teknologi informasi terbesar keenam di dunia yang memiliki pekerja sebanyak 180.000, *Join Inovation Centres* sebanyak 36 dan *R&D Institutes and Centres/Offices* sebanyak 14. Sedangkan ZTE berkontribusi untuk mendukung *provider* telekom dan pemerintah yang beroperasi dalam jangkauan luas lebih dari 160 negara dan memiliki pekerja sebanyak 75.000 orang, termasuk 30.000 orang di *R&D Centres* antara Cina, Eropa, Amerika Serikat, Kanada dan Jepang. (Araya, 2019) Huawei dan ZTE adalah bukti nyata dari ambisi Cina untuk menjadi *high-tech global super power*. Potensi dua perusahaan tersebut untuk menjadi perusahaan terbesar global sangat besar, apabila dilihat dari persebaran keduanya.

Huawei adalah *global provider* dari infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Huawei bergerak dalam bidang telekomunikasi, jaringan, IT, *smart device* dan *cloud service*. Huawei membangun 1500 jaringan untuk koneksi antara sesama masyarakat dunia. Huawei juga bekerjasama dengan pemerintah di mana mereka beroperasi seperti membangun IT di fasilitas publik. Selain itu, Huawei juga membantu pemerintah dalam membentuk ICT *security* di setiap *platform* infrasturuktur. (Huawei, 2019) Huawei sudah memiliki jaringan secara global dan sudah mampu bersaing dengan perusahaan besar lainnya.

Dalam kaitannya dengan lingkungan strategis siber, Huawei memainkan peranan penting dalam implementasinya sebagai penyedia infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi. Huawei sudah mengembangkan teknologi dalam ruang siber. Hal itu dikarenakan untuk menjalankan teknologi informasi dan komunikasi membutuhkan jaringan yang nantinya akan terhubung dengan siber atau maya. Sebagai perusahaan global, Huawei melakukan kolaborasi dengan berbagai negara termasuk juga organisasi internasional. Kolaborasi tersebut bertujuan untuk mendukung kinerja dan melindungi data-data dari negara atau organisasi. Oleh karena itu, Huawei membangun kerjasama dalam bidang *cyber security* untuk melindungi *database* dari negara atau organisasi agar tidak mudah untuk terjadi *cyber-attack* seperti *hacking* dan lainnya. Ancaman siber kemudian dijelaskan oleh Huawei sebagai *global cyber security challenge*.

Sebelum menguraikan lebih jauh, di sini perlu diketahui makna dari *global security* dan *global cyber security*. Keamanan global memiliki cakupan yang lebih luas daripada keamanan internasional dari aspek negaranya sampai pada aspek ancaman dan risiko. Keamanan global mengacu pada struktur dan proses dalam masyarakat baik secara global maupun lokal bekerjasama untuk meminimalisasi ancaman dan risiko. Pengurangan ancaman tersebut memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat dunia. Semakin besar tingkat keamanan yang dirasakan maka semakin banyak individu atau kelompok terlibat untuk mengatasi tantangan dan ancaman. (Booth, 2007, hal. 4) Keamanan global memiliki keterkaitan dengan keamanan nasional dan keamanan internasional. Aktor negara dan non negara memiliki peranan penting dalam menciptakan kondisi yang aman dan bebas dari ancaman. (Buzan & Hansen, 2009, hal. 29)

Global cyber security merupakan turunan dari *global security* dan berhubungan dengan persepektif terkait ancaman. *Global cyber security* adalah penciptaan dan pengembangan keamanan siber tingkat global dengan mempertimbangkan ancaman siber dalam berbagai bidang kehidupan seperti perekonomian dan pemerintahan. Oleh karena diberlakukan keamanan siber global, setiap negara dipercaya untuk berkomitmen dalam penciptaan dan pengembangan keamanan siber dalam tingkat global. *Global Cybersecurity Index* (GCI) menjadi alat pengukur komitmen setiap negara yang berdasarkan pada lima pilar yakni tindakan hukum, tindakan teknis, tindakan organisasi, pengembangan kapasitas dan kerjasama. (International Telecommunication Union, 2019)

Ancaman siber sudah menjadi ancaman yang bersifat global. Hal itu dikarenakan ancaman siber tidak hanya memiliki pengaruh dalam ruang lingkup yang kecil tetapi sudah memiliki lingkup yang lebih luas. Perluasan lingkup ancaman siber tersebut disebabkan oleh tingkatan ancaman siber yang terjadi. Pada dasarnya, ancaman siber lebih berpengaruh pada keamanan nasional suatu negara. Ancaman siber juga berimplikasi terhadap keamanan internasional. Keamanan internasional mengkaji ancaman siber dalam bagian keamanan non tradisional. Dengan demikian, ancaman siber yang terjadi menjadi kajian penting dalam keamanan internasional untuk menciptakan keamanan siber yang akan berdampak langsung pada keamanan internasional. Pengembangan keamanan siber harus selalu memperhatikan ancaman siber aktual agar bisa membuat inovasi dalam keamanan siber demi melindungi komputer, jaringan, program dan data dari eksploitasi yang terjadi karena ancaman siber tersebut.

I.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan membahas mengenai penggunaan kekuatan nasional dalam mendukung strategi besar Cina untuk mencapai *high-tech global superpower*. Pencapaian tersebut merupakan ambisi Cina untuk mencapai level hegemoni di lingkungan global. Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya dibatasi pada analisis pengaruh Huawei sebagai instrumen kekuatan Cina untuk mencapai strategi besarnya sebagai *high-tech global superpower* pada tahun 2025

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran Huawei dalam mendukung strategi keamanan Cina untuk menghadapi *global cyber security challenge* menuju *High-Tech Global Super Power* tahun 2025?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang peran Huawei sebagai instrumen kekuatan dalam strategi keamanan dalam menghadapi *global cyber security challenge* menjadi negara *high-tech global super power* tahun 2025.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menggunakan kajian–kajian yang ada dalam Hubungan Internasional untuk peran Huawei sebagai instrumen kekuatan dalam strategis keamanan dalam menghadapi *global cyber security challenge* menjadi negara *high-tech global super power* tahun 2025, dampak nasional, regional dan global Huawei bagi kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi dan dampak Huawei bagi keamanan internasional.
- b. Secara akademik, manfaat penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengembangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta untuk mencari perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta menambah wawasan dan berkontribusi bagi ilmu Hubungan Internasional.

I.5 Sistematika Penulisan

Untuk memahami alur pemikiran penelitian ini, maka tulisan ini dibagi dalam bagian–bagian yang terdiri dari bab dan sub–bab. Sistematika penulisan tersebut membagi hasil penelitian kedalam IV bab, yaitu :

A. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis menjelaskan mengenai tinjauan pustaka, membandingkan penelitian ini dengan penelitian–penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, kerangka pemikiran, alur pemikiran dan argumen utama.

C. BAB II METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang penulis gunakan, bagaimana penulis melakukan penelitian beserta dari mana data yang penulis gunakan untuk penelitian ini didapatkan seperti penjelasan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan waktu dan lokasi penelitian.

D. BAB IV TANTANGAN KEAMANAN SIBER GLOBAL, STRATEGI BESAR CINA DALAM TEKNOLOGI DAN HUAWEI

Bab IV akan menjelaskan pembahasan tentang perkembangan siber dan tantangan keamanan siber global, perkembangan teknologi Cina dan sejarah dan perkembangan Huawei.

E. BAB V ANALISIS PERAN HUAWEI UNTUK MENDUKUNG STRATEGI KEAMANAN CINA DALAM MENGHADAPI *GLOBAL CYBER SECURITY CHALLENGE*

Bab V ini akan berisikan mengenai strategi keamanan nasional Cina dalam menghadapi *global syber security challenge* dan Huawei sebagai instrumen kekuatan nasional Cina dalam menghadapi *global cyber security challenge*.

F. BAB VI PENUTUP

Bab VI akan berisikan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang penulis lakukan.